

STRATEGI PERANCANGAN PUSAT PENGOLAHAN TEH TERPADU DI  
KABUPATEN KEPAHANG BENGKULU DENGAN PENDEKATAN  
ARSITEKTUR ORGANIK

A.Aditya Ariantama P<sup>1</sup>, Endah Tisnawati<sup>2</sup>

<sup>(1,2)</sup>Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Teknologi Yogyakarta

<sup>(1)</sup>adityaputer@gmail.com, <sup>(2)</sup>endah.tisnawati@uty.ac.id

**Abstrak**

Tersedianya sumber daya alam pertanian yang melimpah membuat pemerintah harus memikirkan cara mengelola dan pemanfaatan sumber daya alam tersebut agar mampu menolong ekonomi, sosial dan alam daerah Kabupaten Kepahiang. Potensi yang paling menonjol yang ada di Provinsi Bengkulu selain pertambangan adalah perkebunan dan pertanian khususnya pertanian teh, pertanian teh yang tersedia sangat melimpah dan saat ini juga sangat diminati oleh masyarakat seiring dengan kesadaran masyarakat akan teh yang bisa di bermanfaat menjadi minuman yang menyehatkan dan juga permintaan pasar internasional pada teh dari Indonesia yang semakin tinggi.

Meskipun begitu, potensi ini tidak diimbangi dengan penyediaan sarana dan fasilitas yang mendukung potensi pengolahan teh di daerah Kabupaten Kepahiang. Permasalahan tersebut menjadi dasar dalam membuat konsep, dari masalah yang ada maka konsep pusat pengolahan teh terpadu menggunakan pendekatan arsitektur organik. Pendekatan tersebut menjawab masalah yang ada. Arsitektur organik memiliki karakter yang harmonis dengan alam sehingga dalam mendesain pusat pengolahan teh, alam menjadi fokus utama. Oleh karena itu perencanaan Pusat Pengolahan Teh Terpadu di Kabupaten Kepahiang diharapkan dapat menjadi penyedia fasilitas yang mampu mengembangkan potensi yang ada serta menjadi ikon baru dari daerah Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu.

**Kata Kunci** :Pusat Pengolahan,Teh, Arsitektur Organik, Bengkulu, Kepahiang

**Abstract**

*The availability of abundant agriculture nature resource makes the government have to think about ways to manage and use there natural resources to be able to help economic,social and nature of Kepahiang district area. The most prominent potential in Bengkulu besides mining is plantation and agriculture, especially tea agriculture. The available tea farming is very abundant and now also very popular with many people along with public awareness of tea that can be use as a healty drink, and also the international market demand for tea from Indonesia is increasingly high.*

*However, this potential is not balanced by the provision of means and facilities that support the potential of tea processing in the kepahiang district. The problem is the basis in making concepts,from the existing problems, the concept of choosing an integrated tea processing center using organic architecture has a character that harmonious*

*with nature so that in designing tea processing center ,nature is given priority. Therefore, the integrated tea processing center planning in Kepahiang is expected to be a facility provider that is able to develop existing potential and become a new icon of the Kepahiang district,Bengkulu province.*

**Keywords :** Processing Center, Tea, Organic Architecture, Bengkulu, Kepahiang

## 1. Pendahuluan

Kabupaten Kepahiang terkenal dengan daerah yang mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani karena kondisi alam yang mendukung. Kondisi alam Kabupaten Kepahiang yang berada pada daerah perbukitan termasuk daerah agraris yang subur, di mana memiliki potensi untuk menghasilkan produk pertanian, terutama teh yang melimpah. Pemerintah daerah dalam hal ini ingin mengembangkan pola pengelolaan teh supaya dapat lebih berorientasi ke pasar. Oleh karena itu, diperlukan tempat yang bukan hanya berfungsi untuk pengolahan teh namun juga memperlajari tentang pengolahan teh yang baik agar perekonomian masyarakat dapat meningkat.

Mayoritas penduduk di Kabupaten Kepahiang memiliki mata pencaharian di bidang pertanian teh yang berlimpah, tetapi pemanfaatan yang kurang optimal karena sistem pengolahan yang masih konvensional. Hal ini tidak terlepas dari sejarah berdirinya perkebunan teh yang sudah ada pada masa penjajahan Belanda. Masyarakat setempat tetap melestarikan peninggalan yang ada, sehingga pembangunan pengolahan Pusat Pengolahan Teh Terpadu diharapkan dapat berdampak seluruh aspek kehidupan masyarakat (ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan lain-lain). Terdapat permasalahan lain dalam sistem dan pola pemeliharaan, serta proses pengolahan teh oleh masyarakat masih konvensional. Hal ini dapat mengurangi jumlah produksi teh yang akan diekspor dari segi kualitas dan kuantitas.

Peran komoditas teh dalam perekonomian di Indonesia cukup strategis. Industri teh Indonesia pada tahun 1999 diperkirakan menyerap sekitar 300.000 pekerja dan menghidupkan sekitar 1,2 juta jiwa. Selain itu, dalam lingkup nasional industri teh menyumbang Produk Domestik Bruto (PDB) sekitar 1,2 Triliun rupiah (0,3% dari total PDB nonmigas) dan menyumbang devisa bersih sekitar 110 juta dollar AS per tahun. Dari aspek lingkungan, usaha budidaya dan pengolahan teh termasuk jenis usaha yang mendukung konservasi tanah dan air (ATI, 2000).



**Gambar 1.** Beberapa negara dengan luas tanaman menghasilkan teh terbesar di Asean rata-rata 2009-2013

Sumber : <http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id/arsip-outlook/75-outlook-perkebunan/545-outlook-teh-2017> (diakses 5 November 2019)

Konsumsi produk teh selalu meningkat seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan sumber daya yang ada, yaitu kebun teh dan juga pentingnya pengolahan teh yang baik untuk menambah kualitas jual teh tersebut. Kondisi ini berlaku umum, artinya peluang pasar domestik, regional maupun internasional sangat baik dan menjanjikan. Peluang pasar luar negeri masih luas, berdasarkan data penghasilan teh Indonesia merupakan salah satu

negara ASEAN penghasil teh terbesar. Oleh karena itu, Indonesia khususnya Kepahiang memiliki potensi untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Beberapa hal yang harus disediakan oleh ruang pengolahan terpadu untuk menumbuhkan iklim stabil, yaitu suatu ruang pengolahan terpadu harus memunculkan *attention* (atensi), *stimulation* (stimulasi), dan *focus* (fokus). Arsitektur dalam hal ini tentu saja berperan dalam menciptakan atmosfer yang inspiratif dan dinamis. Hal ini dapat dicapai dengan menghadirkan intervensi fisik suatu ruang yang dapat menimbulkan pemandangan dan kesan yang dramatis dan tidak biasa.

Perencanaan dan perancangan ruang tersebut memerlukan suatu metoda desain agar persoalan-persoalan fisik dan non fisik tersebut dapat terselesaikan secara arsitektural. Oleh karena itu, penerapan arsitektur organik dipilih sebagai pendekatan arsitektural dalam proses perencanaan dan perancangan bangunan pusat pengembangan pengolahan teh terpadu tersebut. Maka dari itu, disimpulkan bahwa arsitektur organik mampu menjadi solusi dan pelopor yang pantas untuk bangunan pusat pengolahan teh terpadu di Kabupaten Kepahiang Bengkulu. Sebagai contoh, bangunan yang mampu memproduksi ruang yang keterkaitan dengan alam berdasarkan kondisi iklim dan tapak tanpa mengurangi keindahan alam.

## 2. Tinjauan Pustaka

### Tinjauan Pusat Pengolahan Teh Terpadu

Pengertian Pusat Pengolahan Teh Terpadu menurut analisis dan studi literatur dan observasi penulis adalah tempat pengolahan teh dan penelitian ide-ide baru tentang ilmu pengolahan untuk masyarakat umum dan ahli-ahli di bidangnya. Fungsi Pusat Pengolahan Teh Terpadu terbagi menjadi dua, yaitu sebagai penyedia fasilitas pengolahan terpadu dan penelitian tentang pemberdayaan kuantitas dan kualitas produksi teh. Selain itu, dapat berfungsi sebagai sarana pengembangan ide-ide masyarakat dan pertanian teh tentang pengolahan secara baik di bidang ilmu pengolahan teh.

Tujuan Pusat Pengolahan Teh terbagi menjadi beberapa tujuan. Bagi petani dan pemberdaya, tanaman teh dapat memberikan pemahaman baru tentang ilmu pengolahan teh, dan melakukan penerapan langsung dari pengolahan dan pengembangan ilmu pengolahan teh. Bagi masyarakat umum dan pelajar, pusat pengolahan teh dapat menambah minat masyarakat tentang pengolahan teh, memberikan informasi dan pemahaman terbaru tentang pengolahan teh, dan memberikan wisata pertanian teh. Bagi pemerintah, bangunan Pusat Pengolahan Teh dapat menghidupkan kembali kebun teh yang mulai menurun produksinya, meningkatkan pendapatan daerah, dan mendukung program pemerintah untuk menjadikan kota Kepahiang Kabupaten sebagai kota agrobisnis. Jenis dan pelaku pusat pengolahan dibagi sesuai dengan fungsinya. Terdapat beberapa jenis kegiatan di Pusat Pengolahan Teh Terpadu, antara lain : kegiatan informasi tentang sejarah teh di Kabupaten Kepahiang , kegiatan edukasi, kegiatan pengolahan, kegiatan produksi, dan kegiatan ekonomi. Beberapa jenis pelaku kegiatan di Pusat Pengolahan Teh Terpadu antara lain: petani dan pemberdaya tanaman teh, pelajar dan masyarakat umum, dan pemerintah daerah.

Teh adalah kata *teh* (*Camelia sinensis*) berasal dari Tiongkok. Orang Tionghoa daerah Amoy menyebut teh dengan *tay*. Nama ini kemudian menyebar ke mancanegara dengan penyebutan yang sedikit berbeda. Tanaman teh masuk ke Indonesia pada tahun 1684, berupa biji teh dari Jepang. (Nuraini, 2018). Karakteristik teh sebagai komoditas ekspor di Indonesia menurut S.Arifin dalam (Nuraini, 2018). Karakter teh terbagi menjadi beberapa jenis pertimbangan,yaitu:

- a. Teh adalah tanaman yang sensitif (mudah rusak) karena iklim/cuaca,
- b. Masa panen teh dilakukan sepanjang tahun setelah tanaman masuk kategori tanaman menghasilkan (biasanya 2-3 tahun setelah penanaman). Pada musim hujan (*peak season*) produksi pucuk biasanya lebih banyak dari kondisi pada musim kemarau (*low season*).

- c. Perkebunan teh di dataran tinggi menghasilkan teh dengan mutu yang lebih baik dari teh yang ditanam di dataran rendah.
- d. Masih rendahnya teknologi pengolahan teh di banyak industri teh menyebabkan mutu teh Indonesia rata-rata bermutu rendah, lebih-lebih yang dihasilkan oleh pengolahan teh rakyat. Hal ini juga yang menjadi salah satu faktor mengapa harga teh Indonesia rata-rata lebih rendah dari harga teh yang dihasilkan oleh Sri Lanka, misalnya
- e. Sebagai komoditi ekspor, fluktuasi harga di luar negeri, memberikan dampak terhadap produksi didalam negeri. Pada saat harga teh turun, mungkin karena kelebihan suplai pasar, petani teh perkebunan rakyat biasanya kurang antusias untuk merawat tehnya dengan baik, sehingga produksi turun

Peran komoditas teh dalam perekonomian di Indonesia cukup strategis. Industri teh Indonesia pada tahun 1999 diperkirakan menyerap sekitar 300.000 pekerja dan menghidupi sekitar 1,2 juta jiwa. Selain itu, secara nasional industri teh menyumbang Produk Domestik Bruto (PDB) sekitar 1,2 triliun (0,3 % dari total PDB nonmigas) dan menyumbang devisa bersih sekitar 110 juta dollar AS per tahun. Dari aspek lingkungan, usaha budidaya dan pengolahan teh termasuk jenis usaha yang mendukung konservasi tanah dan air (ATI, 2000).

Produksi teh pada tahun 2015 akan diprediksi sebesar 163.158 ton dengan konsumsi nasionalnya sebesar 146.145 ton, sehingga di tahun tersebut akan mengalami surplus teh Indonesia sebesar 17.013 ton. Pada tahun 2016 hingga tahun 2019 produksi teh akan terus meningkat. Terjadinya surplus teh Indonesia merupakan ekspor nasional, karena teh merupakan salah satu komoditi ekspor Indonesia.

Sektor pertanian merupakan sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja di Bengkulu, yaitu sebesar 40% (sumber dari kepaiahngkab.go.id di akses pada 23 Oktober 2018). Sebagian besar masyarakat Bengkulu menjadikan pertanian sebagai sumber penghidupan utama sebagai petani. Oleh karena itu, sektor pertanian terus didorong agar menjadi sektor andalan di Bengkulu. Sampai saat ini, sektor pertambangan, khususnya batubara terus mendominasi di provinsi Bengkulu, sehingga diperlukan usaha untuk meningkatkan produktivitas tanaman pertanian dan kesejahteraan para petani. Berbagai upaya terus dilakukan oleh Pemerintah Daerah untuk memajukan sektor pertanian mengacu pada Program Pembangunan Pertanian. Selain meningkatkan produksi dan produktivitas teh melalui pemanfaatan sumber daya pertanian (modal, teknologi, pasar, informasi, lahan, dll) secara optimal, pengembangan pengolahan dan pemasaran hasil produksi pertanian teh merupakan hal terpenting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani dan menjadikan Bengkulu sebagai daerah tujuan dalam berinvestasi.

Arsitektur organik adalah sebuah filosofi arsitektur yang mengangkat keselarasan antara tempat tinggal manusia dan alam, melalui desain yang mendekati secara harmonis antara lokasi bangunan, perabot, dan lingkungan menjadi bagian dari satu komposisi, dipersatukan dan saling berhubungan. Ahli teori David Pearson mengusulkan daftar aturan organisasi perancangan arsitektur organik, yang dikenal dengan piagam Gaia. Isi dari piagam Gaia adalah:

- a. *Be inspired by nature and sustainable, healthy, conserving an diverse*
- b. *Unfold, like an organism, from the seed within*
- c. *Exist in the "continuous present" and "begin again and again"*
- d. *Follow the flow and be flexible and adaptable*
- e. *Tumbuh keluar dan unik*
- f. *Satisfy social, physical, and spritual needs*
- g. *"Grow out of the site and be unique"*

Arsitektur organik menurutnya adalah sebuah istilah yang digunakan oleh Frank Lloyd Wright, Hugo Haring, dan arsitek lainnya untuk arsitektur yang secara visual dan lingkungan saling harmonis, terintegrasi dengan tapak, dan merefleksikan kepedulian arsitek terhadap proses bentuk alam yang diproduksinya. Fleming, Honour, dan Pevsner dalam Wright (1953).

## Preseden desain



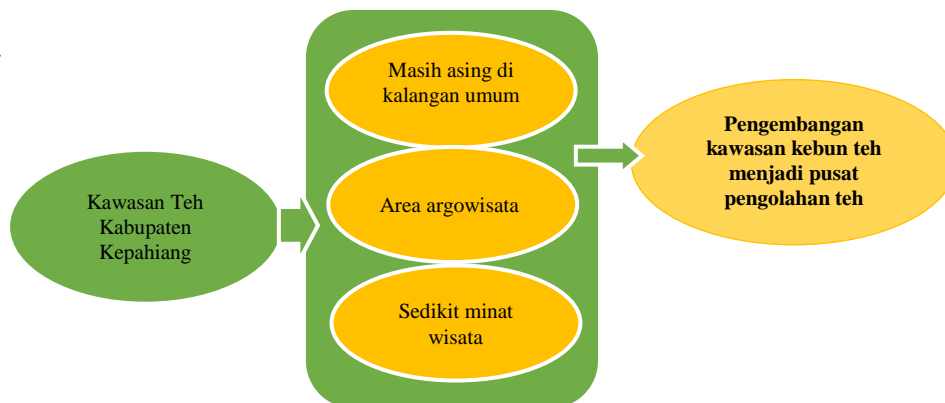
**Gambar 2.** Frank Lloyd Wright's *Fallingwater Damaged from Flooding*  
Sumber : [www.archdaily.com](http://www.archdaily.com) (diakses 1 Desember 2019)

Referensi yang diterapkan pada desain adalah bangunan *Fallingwater* sangat menggambarkan keterikatan langsung antara manusia, alam dan juga arsitektur. Bangunan ini didesain seperti memiliki jiwa dengan perputaran denah dan keterkaitan beberapa sudut yang disatukan dengan alam sekitar dan material juga senada dengan tapak, yang sangat cocok diterapkan pada bangunan Pusat Pengolahan Teh Terpadu dan alam di Kabupaten Kepahiang.

## 3. Metode Penelitian

Terdapat beberapa tahapan dalam proses perancangan sebuah Pusat Pengolahan Teh di Kabupaten Kepahiang, dimulai dengan tahapan mengidentifikasi isu dan masalah pada lingkup Kabupaten Kepahiang mengenai pertanian teh seperti kebutuhan tempat kerja bagi petani kecil untuk mendapatkan harga yang sesuai, jumlah pertanian teh setiap tahunnya. Langkah selanjutnya adalah melihat adanya sebuah konsep baru dalam mengelola teh yaitu pengelolaan teh secara terpadu yang masih asing merupakan hal baru di Indonesia. Hal ini merupakan sebuah potensi agar teh olahan dapat lebih menjangkau berbagai kalangan dan merupakan solusi yang tepat bagi masalah para petani maupun pencari kerja di Bengkulu, khususnya di kabupaten Kepahiang.

Potensi perkebunan teh yang di miliki daerah Kabupaten Kepahiang didukung dengan program program oleh pemerintah seperti program yang membantu modal untuk perkebunan masyarakat dan fasilitas penjualan hasil teh hingga ke luar negeri. Namun begitu, potensi teh daerah Kabupaten Kepahiang belum diimbangi dengan pembangunan fasilitas infrastruktur dan teknik pengolah secara baik yang mampu meningkatkan nilai potensi teh yang ada.



**Gambar 2.** Diagram isu pembangunan Pusat Pengolahan Teh Terpadu

Salah satu fasilitas pendukung yang di rencanakan oleh pemerintah Kabupaten Kepahiang adalah pembangunan Pusat Pengolahan Teh Terpadu. Pusat Pengolahan Teh Terpadu merupakan tempat di mana masyarakat dan pemerintah mengelola dan menghasilkan produk teh yang baik yang siap di jual di pasar nasional maupun Asia.

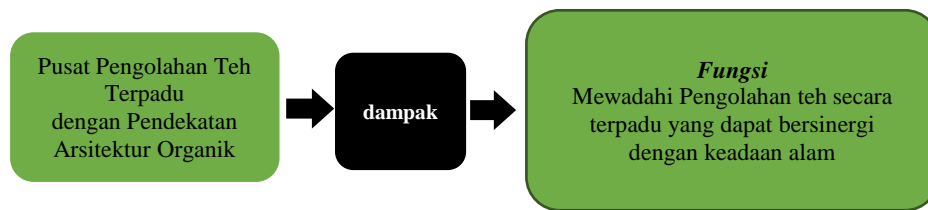
Ide perancangan Pusat Pengolahan Teh Terpadu ini adalah menciptakan sebuah bangunan dengan pendekatan arsitektur organik yang memanfaatkan secara optimal potensi alam dan merefleksikan kepedulian terhadap bentuk alam yang ada di daerah Kabupaten Kepahiang, Bengkulu.

### Identifikasi Masalah

- kemudahan integrasi bangunan dengan pertanian teh masyarakat,
- respon bangunan terhadap iklim dan kondisi tapak,
- pengoptimalan pengolahan berdasarkan tipologi tapak yang berkontur,
- kenyamanan pengguna bangunan sesuai dengan fungsi bangunan

### Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan adalah merancang Pusat Pengolahan Teh Terpadu di Kabupaten Kepahiang melalui pendekatan arsitektur organik. Adapun untuk prosesnya dapat dilihat pada gambar 3 di bawah ini,



Gambar 3. Diagram Tujuan Perancangan

### Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan adalah data sekunder dan data primer. Studi lapangan dilakukan di kawasan perencanaan untuk mendapatkan data-data yang sistematis melalui kontak langsung dengan masyarakat yang ada di sekitar tapak. Kondisi di kawasan perencanaan dilakukan di tapak untuk mendapatkan data lapangan yang meliputi : luasan tapak, batas tapak terhadap kawasan sekitar, kedudukan tapak berdasarkan kondisi iklim. Dilakukan pengambilan data tentang letak geografis yang meliputi: jaringan utilitas kota pada tapak yaitu transportasi, yang meliputi jalur dan besaran jalan, angkutan dan pengguna jalan serta fasilitas pendukung lainnya, drainase pada tapak, dan perekonomian di kawasan perencanaan. Wawancara dilakukan guna mendapatkan data-data yang lebih spesifik, misalnya mengenai kebutuhan ruang, fasilitas bangunan, aktivitas pemakai, jumlah pengunjung serta persepsi dan opini tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan objek studi.

Data primer berupa dokumentasi pengamatan aktivitas dan dokumentasi gambar kondisi tapak, dilaksanakan dengan menggunakan kamera dan peta. Data sekunder lainnya berupa data sekunder. Data ini diperoleh dari studi literatur, baik dari teori, pendapat ahli, serta peraturan dan kebijakan pemerintah yang akan menjadi dasar perencanaan sehingga dapat memperdalam analisis. Data yang diperoleh dari penelusuran literatur bersumber dari data, internet, buku, jurnal, aturan kebijakan pemerintah, dan studi kasus.

## 4. Hasil dan Pembahasan

### 4.1. Hasil

Terkait dengan fungsi dan fasilitas yang akan diwadahi, dilakukan proses analisis. Analisis tersebut meliputi persyaratan tapak, di antaranya adalah analisis view, analisis aksesibilitas, analisis sirkulasi, dan dengan penekanan pada analisis iklim dengan mempertimbangkan literatur-literatur yang ada.



Gambar 4. Diagram Analisis Tapak.

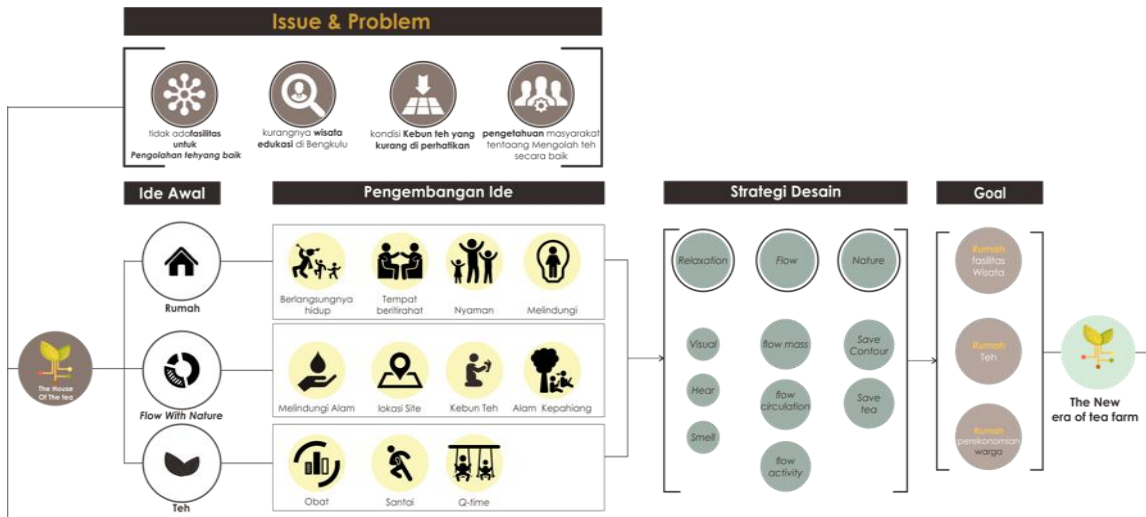


Gambar 5. Pembentukan Massa pada Tapak

### 4.2. Pembahasan

#### Konsep Bangunan

Konsep merupakan hasil dari metode pengumpulan data, analisis, isu, dan potensi yang ada di tapak, dan fungsi yang dituangkan dalam sebuah konsep desain. Pemilihan arsitektur organik didasari oleh potensi dan kondisi tapak serta potensi iklim yang ada di daerah kabupaten Kepahiang Bengkulu yang harus dimanfaatkan secara optimal. Arsitektur organik mampu mengoptimalkan potensi tapak dan iklim yang ada serta membuat desain yang unik dan bebas sehingga Pusat Pengolahan Teh Terpadu ini dapat menjadi bangunan yang menjadi ikon baru di Kabupaten Kepahiang. Penerapan konsep arsitektur organik terdapat pada beberapa konsep yaitu, tata bentuk, struktur, tampilan fasad yang unik, tata masa.



Gambar 6. Skema Konsep Utama

### Analisis Program Ruang

Analisis program ruang terkait dengan fungsi, aktivitas, pengguna dan hubungan ruang sehingga diperoleh tata ruang yang sesuai dengan hal-hal tersebut.



Gambar 7. Penerapan Prinsip Arsitektur Organik pada Tapak

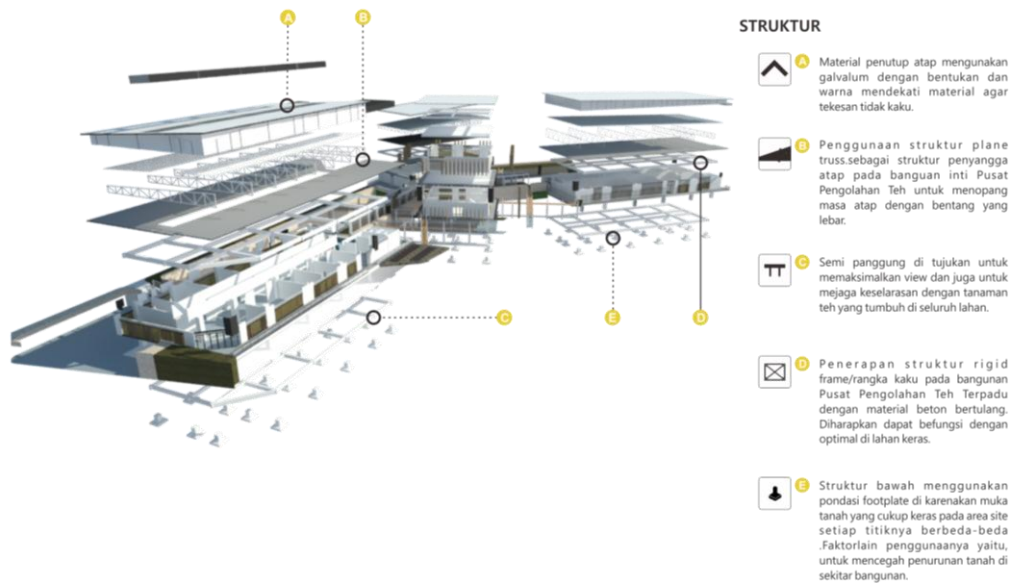
### Analisis Struktur

Analisis ini untuk menentukan struktur yang sesuai dengan fungsi bangunan dan dapat merespon karakteristik serta kondisi lingkungan sekitar.



Gambar 8. Diagram Penentuan Struktur

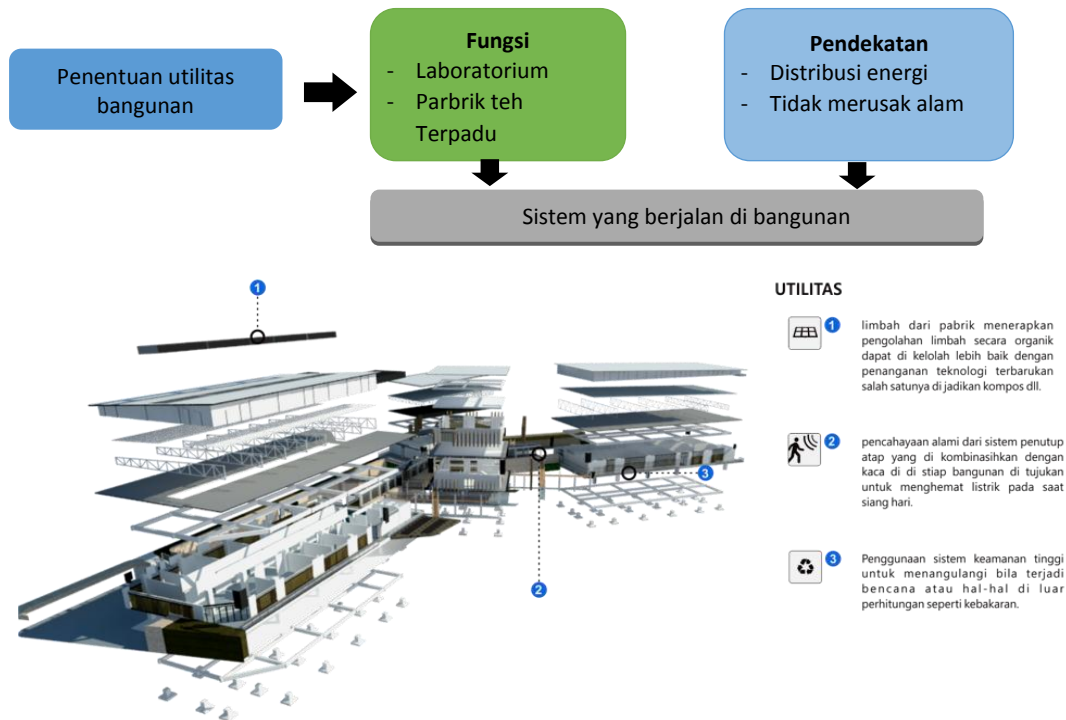




Gambar 9. Penerapan Struktur

### Analisis Utilitas

Analisis ini terkait dengan jaringan utilitas yang diperlukan sesuai dengan objek rancangan. Terlebih untuk bangunan ini adalah utilitas terkait sirkulasi dan transportasi di dalam bangunan, penghawaan dan pencahayaan yang merespon pada kondisi site dan iklim.



Gambar 10. Penerapan Konsep Utilitas

### 5. Kesimpulan

Secara umum konsep yang diterapkan pada Pusat Pengolahan Teh Terpadu di Kabupaten Kepahiang adalah prinsip prinsip arsitektur organik pada tokoh Frank Lloyd Wright dalam buku Greenough (1991). Pemilihan arsitektur organik sebagai prinsip pendekatan bangunan berdasarkan kondisi tapak yang dianggap memiliki potensi alam yang harus

dimanfaatkan, seperti pencahayaan matahari, dan mengangkat isu bangunan. Pusat Pengolahan Teh Terpadu Kabupaten Kepahiang diharapkan menunjang potensi Kabupaten Kepahiang yang memiliki sumber daya teh yang melimpah. Perancangan ini bertujuan menciptakan wadah pengembangan inovasi dan Pengolahan teh agar dapat terus bersaing dengan produk- produk teh di Benua Asia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asosiasi Teh Indonesia.(2000).*Reformasi Pemasaran Teh untuk Kelestarian Industri Teh Indonesia*. Bandung: Asosiasi Teh Indonesia.
- Arifin,S.(1994).*Petunjuk Teknis Pengolahan : Teh Pusat penelitian Teh dan Kina*. Bandung: Gembong.
- Bappeda Kabupaten Kepahiang.(2016). *Kepahiang dalam Angka 2015*.
- Bappeda Kabupaten Kepahiang.(2016). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kepahiang 2015-2020*.
- Bappeda Kabupaten Kepahiang.(2016). *Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Kabupaten Kepahiang 2005-2025*.
- Bappeda Kabupaten Kepahiang.(2016). Rencana Detail Tata Ruang.
- Neufert, Ernst.(2002). *Data Arsitek Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Nuraini,L.(2018).*Kajian Arkeologi Publik Jurnal Bangunan Perkebunan Teh Zaman Belanda di Jawa Barat*.Kalpataru Majalah Arkeologi.27(1),45-60
- Wright, Frank Lloyd.(1953). *The Future of Architecture*. New York: New American Library

Website :

[www.archdaily.com,2005 .Classics Fallingwater frank lloyd wright](http://www.archdaily.com,2005 .Classics Fallingwater frank lloyd wright).